

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Tria Syafitri, Nila Firdausi Nuzula, Ferina Nurlaily (2018) menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Pengaruh yang diuji tersebut antara lain yaitu, pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Nilai Perusahaan. Variabel GCG yaitu Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi dan Dewan Komisaris, Nilai perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q. Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan (explanatory research), karena penelitian ini menjelaskan pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menjelaskan hubungan antar variabel-variabel melalui pengujian hipotesa. Sampel yang diambil sebanyak 45 yaitu, 9 perusahaan dikali dengan periode 5 tahun. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial yang terdiri dari analisis regresi linear berganda, uji f dan uji t. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh hasil adjusted R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,547, artinya bahwa 54,7 % variabel Tobin's Q dipengaruhi oleh variabel bebasnya yaitu KA (X1), KM (X2), DD (X3), dan DK (X4). Sedangkan sisanya 32,6 % variabel Tobin's Q akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Fitra Dwi Rahmadani, Sri Mangesti Rahayu (2017) menjelaskan bahwa kinerja perusahaan yang baik merupakan modal yang harus dipenuhi oleh perusahaan di Indonesia agar dapat menarik investor dan menjadikan harga saham perusahaan naik dan juga akan menaikkan nilai perusahaan. Variabel-variabel yang dijadikan ukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah

tingkat Good Corporate Governance (GCG), Profitabilitas dan Leverage. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa jauh pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Profitabilitas dan Leverage mempengaruhi nilai perusahaan. Data tersebut di ambil dari perusahaan perbankan yang terdaftar dalam BEI pada periode 2013-2015. Hasil dalam penelitian ini yaitu uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan variabel GCG, Profitabilitas dan Leverage mampu menjelaskan nilai perusahaan sebesar 35,6%. Hasil uji secara simultan atau uji F yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($18,631 > 2,6946$) dengan signifikansi 0,000 mempunyai arti dengan tingkat kesalahan 5% dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel bebas (GCG, Profitabilitas dan Leverage) secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan variabel terikat (nilai perusahaan). Hasil uji T menyatakan variabel Good Corporate Governance (GCG) tidak mempengaruhi variabel nilai perusahaan. Variabel Profitabilitas mempengaruhi variabel nilai perusahaan secara positif signifikan. Variabel leverage berpengaruh negatif terhadap variabel nilai perusahaan secara signifikan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Irman Firmansyah (2018) menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja setiap bank syariah melalui pendekatan maqoshid syariah index, yaitu ukuran kinerja yang sesuai dengan tujuan operasional bank syariah. Selain itu faktor yang penting dalam menghasilkan kinerja adalah penerapan tata kelola yang baik sehingga akan diuji pengaruh good corporate governance terhadap kinerja maqoshid syariah. Penelitian ini dilakukan pada bank umum syariah di Indonesia pada periode 2012 sampai 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, bank yang memiliki kinerja maqoshid syariah terbaik adalah Bank Panin Syariah. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa good corporate governance tidak berpengaruh terhadap kinerja maqoshid syariah pada bank syariah di Indonesia. Riset ini membuktikan bahwa tata kelola yang baik pada bank syariah belum mampu meningkatkan kinerja maqoshid syariah. Kemungkinan terbesar adalah bank masih memprioritaskan laba sebagai ukuran kinerja.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Fredy Dwi Herlyanto (2020) menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan bisnis good governance syariah dalam mencapai maqashid syariah di bank syariah syariah di Indonesia. Untuk menganalisis penerapan tata kelola bisnis syariah, yaitu dengan menggunakan analisis isi yang mengacu pada komite kebijakan tata kelola nasional sebanyak 47 indikator. Untuk menganalisis pencapaian maqashid syariah menggunakan rasio keuangan yang mencerminkan tiga komponen maqashid syariah, yaitu pendidikan, keadilan, dan manfaat. Hasil penelitian ini, yaitu penerapan tata kelola bisnis syariah dalam jumlah 93% belum berdampak pada pencapaian maqashid syariah secara keseluruhan selama 2015-2017. Jika dilihat berdasarkan pada masing-masing tujuan, penerapan tata kelola bisnis syariah akan berdampak pada tercapainya keadilan.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Tri Wahyu Oktavendi (2019) menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara *Good Corporate Business Syariah* dan *Maqashid Syariah*. Populasi yang digunakan adalah Bank Umum Syariah di Indonesia terdaftar di Bank Indonesia pada 2015-2017. Penelitian ini menggunakan Analisis korelasi model Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga variabel *Maqashid Syariah* hanya ada satu variabel yang memiliki hubungan. Variabel yang berpengaruh adalah *Goal of Justice Variabel*. Ini berarti bahwa penerapan GGBS dapat merangsang realisasi *Goal of Justice*. Untuk Variabel Tujuan Pendidikan dan Tujuan Kesejahteraan di sana tidak ada hubungan dengan *Good Governance Business Syariah*.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Nova Rini (2018) menjelaskan bahwa tahun 2001, sebuah lembaga keuangan di Turki mengalami kebangkrutan. Lembaga keuangan tersebut adalah "Ihlas Finance House". Penyebab kebangkrutan lembaga keuangan tersebut menurut para pakar ekonomi keuangan syariah adalah sebagai akibat dari kelemahan mekanisme internal dan eksternal tata kelola perusahaan. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Islamic Corporate Governance di Perbankan Syariah. Metode yang digunakan dalam artikel

ini untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah study literature. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga keuangan bank syariah di Indonesia belum secara penuh melaksanakan Islamic Corporate Governance (ICG). Implementasi Islamic Corporate Governance (ICG) yang belum dilaksanakan secara penuh adalah kepatuhan syariah (*syari'ah compliance*). Kepatuhan syariah pada produk-produk keuangan bank syariah. Kesimpulan artikel ini : 1. Implementasi Islamic Corporate Governance (ICG) pada perbankan syariah diakomodasi dalam Undang Undang Perbankan Syariah dan Peraturan Bank Indonesia; 2. Islamic Corporate Governance (ICG) dapat dilihat dari pembentukan Dewan Pengawas Syariah dan Kepatuhan Syariah pada perbankan syariah; dan 3. Perbankan syariah di Indonesia belum ada yang melaksanakan Islamic Corporate Governance (ICG) secara penuh pada kepatuhan syariah untuk produk-produk keuangan syariah.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Sukma Lesmana dan Md. Harashid Haron (2019) menjelaskan bahwa makalah ini adalah kerangka teori dengan metode tinjauan literatur yang ditujukan menganalisis kinerja bank syariah yang dipengaruhi oleh sistem kontrol akuntansi, faktor kontingensi dan tata kelola perusahaan Islam. Bank syariah harus mengukur kinerja berdasarkan maqasid Syariah dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam. Bank syariah memiliki belum sepenuhnya menilai kinerja mereka berdasarkan Maqasid Syariah dalam praktiknya, meski memiliki cukup data untuk menghitungnya. Berdasarkan teori kontingensi, akuntansi sistem kontrol yang digunakan untuk mencapai kinerja perusahaan harus sesuai (*match*) dengan kontingensi faktor (seperti strategi kompetitif ketidakpastian lingkungan, struktur organisasi dan variabel perilaku manusia). Bank syariah membutuhkan konvergensi kontrol akuntansi sistem dengan tata kelola perusahaan Islam untuk mempengaruhi maqasid Syariah berdasarkan kinerja bank syariah. Tampaknya tidak ada bukti empiris untuk memeriksanya, oleh karena itu makalah ini menyarankan model untuk diperiksa untuk penelitian masa depan.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Karam Pal Narwal dan Sonia Jindal (2015) menjelaskan bahwa dalam globalisasi ekonomi bisnis, diperlukan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Penelitian ini meneliti dampak tata kelola perusahaan pada profitabilitas sektor tekstil India. Data yang telah dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan tekstil untuk periode lima tahun mulai 2009-2010 hingga 2013-2014. Profitabilitas sebagai variabel dependen dan ukuran dewan, anggota komite audit, dewan rapat, direktur non eksekutif, direktur remunerasi sebagai variabel independen. Untuk menganalisis data, korelasi dan model regresi OLS telah digunakan dalam penelitian ini. Asosiasi positif yang kuat adalah diamati antara remunerasi direktur dan profitabilitas. Anggota Komite Audit diamati negatif terkait dengan profitabilitas. Pembelajaran menyimpulkan bahwa ukuran dewan, rapat dewan dan non direktur eksekutif tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan profitabilitas.

2.2. Landasan Teori

Syariah Enterprise Theory

Syariah Enterprise Theory (SET) merupakan penyempurnaan teori yang mendasari *enterprise theory* sebelumnya. Aksioma penting yang mendasari penetapan konsep SET adalah Allah sebagai sumber amanah utama dan sumber daya yang dimiliki para *stakeholders*. Sumber daya tersebut melekat suatu tanggung jawab dalam penggunaan, cara dan tujuan yang ditetapkan sang Pemberi Amanah (Kalbarini, 2018).

Syariah Enterprise Theory (SET) memiliki kepedulian yang besar pada *stakeholders* yang luas, SET meliputi Allah, manusia, dan alam. Allah swt merupakan pihak paling tinggi dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia. Dengan menempatkan Allah sebagai *stakeholders* tertinggi, maka tali penghubung agar akuntansi syariah tetap bertujuan pada “membangkitkan kesadaran ketuhanan” para penggunanya tetap terjamin. Konsekuensi menetapkan Allah sebagai

stakeholders tertinggi adalah digunakannya sunnatullah sebagai basis bagi konstruksi akuntansi syariah. Intinya adalah bahwa dengan sunnatullah ini, akuntansi syariah hanya dibangun berdasarkan pada tata-aturan atau hukum-hukum Allah (Novarela & Sari, 2015).

Syariah Enterprise Theory mengajarkan bahwa hakekat kepemilikan utama berada pada kekuasaan Allah, sementara manusia hanya diberi hak untuk mengelola (*khalifa fil ardhi*) (Haryadi, 2010). Manusia diharuskan untuk mempertanggung jawabkan seluruh aktivitas kepada Allah secara vertikal, dan kemudian dijabarkan lagi dalam bentuk pertanggung jawaban secara horizontal kepada umat manusia lain serta pada lingkungan alam. Manusia harus mampu mewujudkan keadilan yang hakiki bagi manusia itu sendiri, manusia lain, masyarakat seluruhnya, alam dan lingkungan serta keadilan bagi Allah sebagai pemilik hakiki di dunia dan akhirat (Kalbarini, 2018).

2.2.1. Good Corporate Governance (GCG)

Pengertian Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) adalah sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti kreditor, supplier, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah, dan masyarakat luas.

Manfaat GCG dalam suatu perusahaan, sebagai berikut : (1) Mengurangi agency cost, (2) Meningkatkan nilai saham perusahaan, (3) Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham, (4) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dewan pengurus atau manajemen puncak dan manajemen perusahaan, sekaligus meningkatkan mutu hubungan manajemen puncak dengan manajemen senior perusahaan (Susanto & Ardini, 2016).

Dasar Teori *Good Corporate Governance*

Dasar teori yang melandasi bahasan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah Teori keagenan (*agency theory*). Inti dari teori keagenan (*agency theory*) sebenarnya adalah adanya pemisahan pengelolaan antara pemegang saham dengan manajer dalam mengelola perusahaan. Keputusan untuk memisahkan pengelolaan antara pemegang saham dan manajer dapat menimbulkan perselisihan atau konflik antara kedua pihak (Rahmadani & Rahayu, 2017).

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biayakeagenan (*agency cost*) (Prasojo, 2015).

Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan (Marini & Marina, 2017).

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Pelaksanaan GCG bagi perbankan syariah telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.11/33/PB/2009, yang diberlakukan sejak 1 Januari 2010, dimana Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah harus menjalankan GCG berlandaskan lima prinsip dasar yaitu :

1. Transparansi (*transparancy*), yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan.
2. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggung jawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan efektif. Dalam praktek perbankan syariah juga harus benar-benar dijalankan sesuai prinsip syariah yakni dengan adanya fungsi Dewan Pengawas Syariah dalam mengawasi operasional perbankan syariah.
3. Pertanggung jawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat.
4. Profesional (*professional*), yaitu memiliki kompetensi, mampu bertindak objektif dan bebas dari pengaruh atau tekanan dari pihak manapun (*independen*), serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan bank syariah.
5. Kewajaran (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholders berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku (KNKG, 2011) (Padli *et al.*, 2019).

2.2.2. Maqashid Syariah

Pengertian *Maqashid Syariah*

Maqashid Syariah merupakan tujuan atau maksud dari pemberlakuan hukum Islam (Rangga, 2017: 16). Secara bahasa *maqashid syariah* terdiri dari dua kata, yakni *maqashid* dan *syariah*. *Maqashid* ialah bentuk jamak dari *maqshud* yang berarti kesengajaan atau tujuan. Adapun *syariah* yang artinya jalan menuju air, atau bisa dikatakan dengan jalan menuju kearah sumber kehidupan. Kesimpulannya *maqashid syariah* adalah tujuan-tujuan dasar yang telah ditetapkan berdasarkan prinsip syariah untuk mencapai kebaikan manusia (Rohmah *et al.*, 2019).

Maqashid syariah merupakan metode pengukuran kinerja perbankan syariah yang dikembangkan oleh (Mohammed *et al.*, 2008). Pengembangan *maqashid syariah* didasari oleh ketidaksesuaian penggunaan indikator kinerja konvensional di perbankan syariah. Ketidaksesuaian tersebut disebabkan oleh berbedanya tujuan antara indikator konvensional yang menitikberatkan hanya pada pengukuran keuangan sedangkan tujuan perbankan syariah bersifat multi dimensional (Hartono, 2018).

Maqashid syariah dikembangkan berdasarkan tiga faktor utama yaitu pendidikan individu, penciptaan keadilan, dan pencapaian kesejahteraan, dimana tiga faktor tersebut sesuai dengan tujuan umum maqasid syariah yaitu “mencapai kesejahteraan dan menghindari keburukan”. Ketiga tujuan ini bersifat universal yang seharusnya menjadi tujuan dan dasar operasional setiap entitas berakuntabilitas publik, tidak hanya bank syariah tetapi juga bank konvensional, karena berkaitan dengan kesejahteraan bagi semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham atau pemilik perusahaan (Firmansyah, 2018).

Konsep *Maqashid Syariah*

Abu Zahrah dalam kitab Ushul Fiqihnya merumuskan konsep maqashid syariah dengan mengklasifikasikannya ke dalam tiga tujuan utama yaitu :

- a. Tahdzib al fard (Pendidikan individu)
- b. Iqamah al-adl (Menegakkan keadilan)
- c. Jalb al maslahah (Mewujudkan kemaslahatan/Kepentingan Umum)

Ketiga konsep di ataslah yang dikembangkan oleh (Mohammed *et al.*, 2015), sebagai pijakan dalam mengembangkan *maqashid syariah*.

Pengukuran *Maqashid Syariah*

Dalam menentukan indeks *maqashid syariah* disetiap bank syariah digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{MSI} = \text{IK I} + \text{IK II} + \text{IK III}$$

2.2.3. Ukuran Perusahaan

Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, log size, harga pasar saham, dan lain- lain. Ukuran perusahaan juga dapat diukur dengan jumlah penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan tersebut dan lain-lain (Putra & Lestari, 2016). Pada umumnya perusahaan besar memiliki total aktiva yang besar pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan akhirnya saham tersebut mampu bertahan pada harga yang tinggi (Widjaja, 2009:25) (Habsari & Akhmadi, 2018).

Perusahaan yang besar biasanya mempunyai akses yang lebih baik ke pasar modal dan lebih mudah untuk meningkatkan dana dengan biaya yang lebih rendah serta lebih sedikitnya kendala dibandingkan perusahaan yang lebih kecil sehingga dengan kesempatan ini perusahaan membayar dividen besar kepada pemegang saham (Permana, H.A., & Hidayati, 2016).

Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aset. Total aset di Ln karena umumnya total aset berjumlah milyaran atau bahkan triliyuan rupiah, sedangkan variabel lainnya dalam satuan persentase, maka total aset harus di Ln untuk melakukan interpretasi.

2.2.4. Profitabilitas

Pengertian Profitabilitas

Menurut Hery (2015:554) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Adapun indikator profitabilitas yaitu *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*.

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Hardiyanti, 2012). Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan mencerminkan prospek perusahaan yang baik. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan yang tinggi juga, sehingga terlihat kinerja perusahaan yang baik pula (Pratama & Wiksuana, 2016).

Pandia (2012) mendefinisikan rasio profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan dalam mengukur efektivitas perusahaan memperoleh laba. Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan, juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen pada suatu perusahaan (Permana, H.A., & Hidayati, 2016).

Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio Return on Assets (ROA). *Return on Assets* (ROA) memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Selain itu ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Yunita, 2014). Rasio ROA dapat diperoleh dari perbandingan antara profit setelah pajak dengan total aktiva atau aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.5. Nilai Perusahaan

Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan gambaran kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap suatu perusahaan. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kemampuan perusahaan menghasilkan laba, kebijakan hutang yang dilakukan perusahaan, skala dari perusahaan tersebut, harga saham, dan pendapatan dari perusahaan tersebut (Arifianto & Chabachid, 2016).

Nilai perusahaan merupakan suatu bentuk nama baik yang diperoleh perusahaan dalam melakukan kegiatan perusahaan dalam periode tertentu. Nilai perusahaan yang baik merupakan suatu tujuan oleh setiap perusahaan karena apabila nilai perusahaan yang tinggi maka akan menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Menurut Hemastuti & Hermanto (2014) nilai pasar saham

sebuah perusahaan mencerminkan nilai perusahaan tersebut. Nilai pasar adalah nilai perusahaan yang dicerminkan dari harga saham perusahaan di pasar yang bisa menjadi ukuran nilai perusahaan yang berasal dari kreditur, investor, dan stakeholder lain (Martha *et al.*, 2018).

Nilai perusahaan merupakan nilai yang harus dijaga dan dipertahankan oleh suatu perusahaan. Nilai perusahaan merupakan sesuatu yang dipandang oleh masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dapat diukur dengan nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham di pasar yang merupakan refleksi dari penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Para investor dan pemegang saham tentunya sangat memperhatikan prospek dari profit dan keuntungan suatu perusahaan, karena satu satunya indikator yang terlihat jelas apakah nilai perusahaan ini mempunyai prospek yang bagus adalah dalam melihat seberapa besar labanya. Apabila prospek keuntungan suatu perusahaan itu bagus maka para investor akan berbondong-bondong dalam menginvestasikan uang mereka ke perusahaan tersebut (Rahmadani & Rahayu, 2017).

Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan pada bank umum syariah yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *economic value added* (EVA). Metode ini dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan dari investasi. EVA yang positif menunjukkan bahwa manajemen berhasil meningkatkan nilai perusahaan, dan sebaliknya, adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{CoC} \text{ (Cost of Capital)}$$

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Hubungan antara Good Corporate Governance dengan Nilai Perusahaan

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. Cadbury Committee mendefinisikan GCG sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Dengan demikian, penerapan GCG dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Marini & Marina, 2017).

2.3.2. Hubungan antara *Maqashid Syariah* dengan Nilai Perusahaan

Kamali (1999) mengatakan bahwa *maqashid syariah* atau disebut juga tujuan dan sasaran dari hukum Islam adalah hal yang penting dalam kegiatan ekonomi. Mohammed and Razak (2008) berpendapat terdapat tiga objek yang akan menentukan apakah sebuah organisasi telah melaksanakan *maqashid syariah* dengan tepat, yaitu pendidikan (Tahdhib alFardh), keadilan (A'adl) dan kepentingan umat (Al-Maslahah) (Pratiwi & Setiawan, 2019).

Maqashid syariah index merupakan konsep pengukuran berdasarkan *maqashid syariah* yang bertujuan untuk mengukur kinerja yang sesuai dengan syariah. Pengukuran nilai perusahaan dipengaruhi oleh faktor keuangan dan non keuangan. Nilai perusahaan yang tinggi biasanya menggambarkan kinerja perusahaan yang baik. Investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang dianggap memiliki nilai yang tinggi.

2.3.3. Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Nilai Perusahaan

Perusahaan besar cenderung menarik perhatian dan sorotan, sehingga perusahaan akan didorong untuk menerapkan struktur dan mekanisme yang baik dalam manajemen perusahaan. Perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, sehingga dapat berpengaruh pula terhadap nilai perusahaannya. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Oleh karena itu ukuran perusahaan merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Semakin besar ukuran perusahaan, dianggap akan semakin mudah pula perusahaan untuk mendapatkan sumber dana internal maupun eksternal. Aksesibilitas yang lebih mudah dalam memperoleh sumber dana tersebut, akan membuat perusahaan yang lebih besar dapat memiliki fleksibilitas yang lebih besar dan kemampuan untuk mengumpulkan dana dalam waktu singkat. Jika sumber dana tersebut benar-benar dapat dikelola secara optimal sehingga menghasilkan feedback usaha yang baik, maka hal ini dapat menarik minat calon investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan terkait. Hal tersebut akan sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan (Ramdhonah *et al.*, 2019).

2.3.4. Hubungan antara Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan

Profitabilitas perusahaan yang terus meningkat akan semakin dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dan minat para calon investor untuk menanamkan investasinya pada perusahaan tersebut, karena pada dasarnya investor mengharapkan tingkat return yang optimal atas investasi yang ditanamkannya. Respon positif dari para investor akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan, sehingga nilai perusahaan pun akan semakin meningkat (Ramdhonah *et al.*, 2019).

2.4. Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Good Corporate Governance* Pada Nilai Perusahaan

Good Corporate Governance yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan para pemegang saham. Hal ini disebabkan karena corporate governance merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik, untuk meningkatkan nilai perusahaan sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing.

Penelitian yang dilakukan oleh (Syafitri *et al.*, 2018) yang meneliti tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara GCG dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh sutedi dimana *Good Corporate Governance* (GCG) dibutuhkan untuk meningkatkan keberhasilan suatu usaha dan nilai perusahaan dimata publik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini adalah:

H1 = *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Maqashid Syariah* Pada Nilai Perusahaan

Lindayani dalam penelitian Alfina Rosa Damayanti (2018) meneliti kinerja keuangan melalui maqashid syariah index dengan data yang diolah menggunakan SPSS 23 hasil simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan memperhatikan tujuan syariah untuk menarik investor dan orientasi masa depan. Suhairi Harefa (2018) menyatakan bahwa jika pertumbuhan penjualan konsisten dan relatif stabil mencerminkan bahwa perusahaan dapat konsisten dalam meningkatkan dan mempertahankan kinerja maqashid syariah

terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman dalam ISSI.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis kedua (H2) pada penelitian ini adalah:

H2 = Maqashid syariah berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, berarti aset yang dimiliki perusahaan pun semakin besar dan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya pun semakin banyak. Semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam memutuskan pendanaan apa yang akan digunakan oleh perusahaan agar keputusan pendanaan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan (Pratama & Wiksuana, 2016).

Penelitian dari Gill dan Obradovich (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai suatu perusahaan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh beberapa peneliti seperti Maryam (2014), dan Prasetyorini (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis ketiga (H3) pada penelitian ini adalah:

H3 = Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Pada Nilai Perusahaan

Penelitian Dea Putri ayu, A.A Gede Suarjaya (2017) profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang artinya semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan, maka nilai perusahaan semakin meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan perspektif teori sinyal yang menjelaskan bahwa peningkatan

profitabilitas yang tercantum dalam laporan keuangan merupakan upaya dalam memberikan sinyal kepada investor berkaitan dengan kinerja perusahaan dan pertumbuhan prospek usaha dimasa mendatang. Upaya tersebut dapat membangun sentimen dari investor sehingga berpengaruh terhadap kenaikan harga saham di pasar modal. Peningkatan harga saham dapat meningkatkan nilai perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis keempat (H4) pada penelitian ini adalah:

H4 = Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 2. 1

Kerangka Konseptual Penelitian

